

MEMAKNAI NILAI PANCASILA DENGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM PENANGGULANGAN STUNTING PADA ANAK

Regina zahwa zevina, Susi puspitasari, Faizal akbar, Vadila isyana putri, Qori nur untari

Program Studi D3 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email: saipulfaisal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan makna nilai Pancasila dalam konteks pemberdayaan masyarakat dalam program penanggulangan stunting pada anak. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan memerlukan pendekatan holistik melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mencakup lima nilai yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari perwakilan masyarakat, petugas kesehatan, dan pengambil kebijakan terkait program penanggulangan stunting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penanggulangan stunting. Nilai Ketuhanan memberikan dasar spiritual untuk menggerakkan partisipasi masyarakat, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mendorong kepedulian terhadap kesejahteraan anak, Persatuan Indonesia memperkuat kolaborasi antarstakeholder, Kerakyatan mengedepankan peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan Keadilan Sosial menjadi landasan untuk memastikan akses yang adil terhadap layanan kesehatan.

Pemberdayaan masyarakat dalam program penanggulangan stunting tidak hanya mengandalkan aspek fisik, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu, implementasi program penanggulangan stunting yang efektif harus memperkuat dan memahami nilai-nilai Pancasila sebagai panduan utama dalam meningkatkan kesejahteraan anak dan masyarakat secara keseluruhan.

Abstract

This research aims to explore the understanding and meaning of Pancasila values in the context of community empowerment in child stunting prevention programs. Stunting is a complex public health problem and requires a holistic approach involving active community participation. Pancasila, as the basis of the Indonesian state, includes five values, namely Belief in One Almighty God, Just and Civilized Humanity, Indonesian Unity, Democracy Led by Wisdom in Deliberation/Representation, and Social Justice for All People.

This research method uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation and documentation studies. Research informants consisted of community representatives, health workers and policy makers related to stunting prevention programs.

The research results show that Pancasila values have an important role in forming public awareness of the importance of stunting prevention. Divine Values provide a spiritual basis for mobilizing community participation, Just and Civilized Humanity encourages concern for children's welfare, Indonesian Unity strengthens collaboration between stakeholders, Democracy prioritizes the active role of the community in decision making, and Social Justice is the basis for ensuring fair access to health services.

Community empowerment in stunting prevention programs does not only rely on physical aspects, but also pays attention to the moral and social values contained in Pancasila. Therefore, implementing an effective stunting prevention program must strengthen and understand the values of Pancasila as the main guide in improving the welfare of children and society as a whole.

1. PENDAHULUAN

Memaknai nilai Pancasila dalam program penanggulangan stunting pada anak melibatkan pemahaman bahwa Pancasila bukan hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dalam konteks penanggulangan stunting, Pancasila dapat menjadi landasan filosofis yang menginspirasi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak. Melalui pemaknaan nilai-nilai Pancasila, program penanggulangan stunting dapat menjadi lebih berarti dan holistik, tidak hanya fokus pada aspek kesehatan fisik anak tetapi juga menggali potensi masyarakat untuk berperan aktif dalam menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, penanggulangan stunting dapat menjadi bagian integral dari pembangunan berkelanjutan dan penguatan karakter bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia. Pancasila berisi lima sila yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Nilai-nilai dasar dari Pancasila tersebut adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, nilai Persatuan Indonesia, nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, dan nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Stunting atau pendek adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang sesuai). Stunting atau pendek juga di artikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak pendek seusianya. Kekurangan gizi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun.

Permasalahan kesehatan yang di alami Indonesia yang menjadi sorotan publik ada 3 dan stunting menjadi salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia. Pemerintah telah meluncurkan Rencana Aksi Nasional Penanganan Stunting yang menekankan pada kegiatan konvergensi di Tingkat Nasional, Daerah dan Desa, untuk memprioritaskan kegiatan intervensi Gizi Spesifik dan Gizi Sensitif pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan hingga sampai dengan usia 6 tahun.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memaknai nilai pancasila dengan pemberdayaan masyarakat dalam program penanggulangan stunting pada anak?

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan. Terdapat empat kunci yang harus diperhatikan yakni cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode penelitian juga merupakan alat bantu yang berguna untuk memperlancar pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu agar penelitian ini bersifat ilmiah ialah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan pengesahan dan penjelasan berdasarkan fakta yang

benar dan bebas dari penilaian subjektif, maka perlu menggunakan metode penelitian, sebab dengan menggunakan metode penelitian yang tepat diharapkan data dapat akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari perwakilan masyarakat, petugas kesehatan, dan pengambil kebijakan terkait program penanggulangan stunting

4. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan yakni memampukan dan memandirikan masyarakat. Kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat dalam penelitian yakni untuk masyarakat yang terkena stunting dan masyarakat agar terlepas dari pengetahuan yang kurang tentang upaya dalam memperbaiki praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/higiyene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan memiliki peran yang besar dalam pertumbuhan tinggi badan anak.

Diharapkan agar masyarakat dapat meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, keterbelakangan, yaitu bagi anak memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan dimasa depan dapat beresiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas, *stunted* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan. Perlu dilakukan tahapan-tahapan dan upaya untuk memberdayakan dan mendayagunakan masyarakat secara optimal dan manusiawi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka perlu dilakukan pemberdayaan.

2. Tujuan pemberdayaan

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan ialah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri.

Tujuan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting adalah untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan, memberikan motivasi terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting melalui pelatihan, pengontrolan disetiap posyandu, pemberian bantuan makanan bergizi untuk masyarakat yang terkena stunting serta memanfaatkan potensi diri sendiri maupun lingkungan sekitar seperti sumberdaya alam. Dapan meningkatkan kesehatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan baik bagi dirinya, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Bahkan dapat mengurangi masalah stunting, dapat memulihkan trauma/permasalahan yang dihadapi oleh penderita stunting sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri serata dapat kembali kemasyarakat untuk melakukan aktifitas sebagaimana mestinya.

4.1. PENANGGULANGAN STUNTING

1. Pengertian Stunting

Stunting atau pendek adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang sesuai). Stunting atau pendek juga di artikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak pendek seusianya. Kekurangan gizi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun.

2. Penyebab Stunting

Penyebab stunting yaitu faktor multidimensi, diantara praktik pengasuhan gizi yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan.

Berdasarkan fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa hanya 22,8% dari anak usia 0-6 bulan yang menyusui eksklusif dan hanya 36,6% anak usia 7-23 bulan yang menerima makanan pendamping ASI (MPASI) yang sesuai dengan praktik-praktik yang direkomendasikan dengan pengaturan waktu, frekuensi, dan kualitas. MPASI diberikan atau mulai diperkenalkan ketika balita berusia di atas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MPASI juga dapat mencukupi kebutuhan gizi bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan system imunologis anak terhadap makanan dan minuman.

3. Ciri-Ciri Stunting Pada Anak

Dapat dilihat dari:

- 1) Tanda pubertas terhambat
- 2) Anak usia (8-10) menjadi lebih pendiam.
- 3) Pertumbuhan terlambat.
- 4) Wajah lebih muda dari usianya.
- 5) Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar.
- 6) Pertumbuhan gigi terlambat
- 7) Tanda pubertas terlambat.

4. Penanganan dan Penanggulangan Stunting

Penanganan stunting dilakukan melalui Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun. Kerangka kegiatan intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan pada sektor kesehatan.

1) Intervensi dengan sasaran Ibu Hamil:

- a) Memberikan makanan tambahan pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis.
- b) Mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat.
- c) Mengatasi kekurangan iodium.
- d) Menanggulangi kecacingan pada ibu hamil.
- e) Melindungi ibu hamil dari Malaria.

2) Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 0-6 Bulan:

- a) Mendorong inisiasi menyusui dini (pemberian ASI jolong/colostrum).
- b) Mendorong pemberian ASI Eksklusif.

3) Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 7-23 bulan:

- a) Mendorong penerusan pemberian ASI hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI.
- b) Menyediakan obat cacing.
- c) Menyediakan suplementasi zink.
- d) Melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan.
- e) Memberikan perlindungan terhadap malaria.
- f) Memberikan imunisasi lengkap.
- g) Melakukan pencegahan dan pengobatan diare.

Idealnya dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan diluar sektor kesehatan dan berkontribusi pada 70% Intervensi Stunting. Sasaran dari intervensi gizi spesifik adalah masyarakat secara umum dan tidak khusus ibu hamil dan balita pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

- 1) Menyediakan dan Memastikan Akses pada Air Bersih.
- 2) Menyediakan dan Memastikan Akses pada Sanitasi.
- 3) Melakukan Fortifikasi Bahan Pangan.
- 4) Menyediakan Akses kepada Layanan Kesehatan dan Keluarga Berencana (KB).
- 5) Menyediakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).
- 6) Menyediakan Jaminan Persalinan Universal (Jampersal).
- 7) Memberikan Pendidikan Pengasuhan pada Orang tua.

- 8) Memberikan Pendidikan Anak Usia Dini Universal.
- 9) Memberikan Pendidikan Gizi Masyarakat.
- 10) Memberikan Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi, serta Gizi pada Remaja.
- 11) Menyediakan Bantuan dan Jaminan Sosial bagi Keluarga Miskin.
- 12) Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Gizi.

Permasalahan gizi ini bisa diatasi ketika mereka memahami masalah dan mengetahui cara mengatasinya sesuai dengan kondisi masing-masing

5. Konseling Gizi

Konseling gizi merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam asuhan gizi untuk menolong individu dan keluarga memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang dirinya dan permasalahan yang dihadapi. Konseling gizi harus dilakukan oleh tenaga gizi. Pelaksanaan konseling gizi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja atas kesepakatan klien dan konselor. Pada umumnya dilakukan ditempat-tempat pelayanan kesehatan seperti dirumah sakit, tempat praktik mandiri, posyandu, poliklinik, atau puskesmas. Selain itu, dapat dilakukan saat kunjungan rumah.

5. HASIL PEMBAHASAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, mencakup nilai-nilai dasar yang dapat menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam program penanggulangan stunting pada anak. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan masyarakat secara umum. Berikut adalah cara memaknai nilai Pancasila dengan pemberdayaan masyarakat dalam program penanggulangan stunting:

- a) Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa :
 1. Memotivasi masyarakat untuk memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan anak sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.
 2. Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program penanggulangan stunting sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan.
- b) Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab :
 1. Menekankan pentingnya perlakuan adil terhadap semua anak, tanpa memandang latar belakang atau status ekonomi.
 2. Mendorong masyarakat untuk memahami dampak stunting terhadap perkembangan manusia dan menciptakan lingkungan yang beradab.
- c) Sila Ketiga, Persatuan Indonesia :
 1. Membangun kesadaran bahwa penanggulangan stunting adalah tanggung jawab bersama yang harus diemban oleh seluruh lapisan masyarakat.
 2. Menekankan pentingnya kerja sama antarindividu, keluarga, komunitas, dan pemerintah dalam mengatasi masalah stunting.
- d) Sila Keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan :
 1. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait program penanggulangan stunting.
 2. Mengembangkan mekanisme perwakilan yang efektif untuk memastikan suara masyarakat didengar dalam setiap langkah program.
- e) Sila Kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia :
 1. Menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh kembang secara optimal, tanpa adanya diskriminasi.
 2. Memastikan distribusi sumber daya dan akses terhadap layanan kesehatan yang merata untuk mewujudkan keadilan sosial.

Dengan memadukan nilai-nilai Pancasila dengan pemberdayaan masyarakat, program penanggulangan stunting dapat lebih berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pemberdayaan masyarakat dapat melibatkan edukasi, pelatihan keterampilan, serta

pengembangan kapasitas agar masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak secara holistik.

7. KESIMPULAN

Kesimpulan dari memaknai nilai Pancasila dengan pemberdayaan masyarakat dalam program penanggulangan stunting pada anak adalah sebagai berikut:

Pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting juga mencakup nilai-nilai keagamaan, seperti pendekatan yang menghormati nilai-nilai kehidupan dan kesejahteraan anak sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan, juga mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dengan memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan anak-anak. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk bersatu dalam mengatasi permasalahan stunting, menunjukkan rasa kepedulian bersama terhadap generasi penerus bangsa. melibatkan partisipasi aktif dan peran aktif warga dalam mengambil keputusan terkait penanggulangan stunting, sesuai dengan prinsip musyawarah dan mufakat. Pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan pemahaman tentang gizi, kesehatan, dan peran orang tua dalam merawat anak-anak. Program ini bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam akses dan pemenuhan gizi anak-anak, sehingga menciptakan keadilan sosial di masyarakat.

Dengan memaknai nilai-nilai Pancasila, program penanggulangan stunting yang melibatkan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menciptakan dampak positif bagi kesejahteraan anak-anak Indonesia, sesuai dengan tujuan negara dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Basri Ms, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori Dan Praktik)*, Jakarta, Restu Agung, 1997.
- Badudu, *Kamus Unum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Harapan, 1994.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Husaini Utsman Dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ign. Suharto, APU Buana Girisut, & Arry Miryanti, *Perekayasaan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Andi Offset, 2004.
- Iqbal Hasan. *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial, Bandung: Mandar Maju*, 1996.
- Kementrian Kesehatan, *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun*, Jakarta: Departemen Kesehatan Republic Indonesia, 2010.
- Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.

- Moh Pabundu Tika., *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006,
- Cet.Pertama. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI), *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*, Jakarta: Penebar Plus, 2018.
- Peter Salin Dan Jenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991.
- Rahmayana, *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Berombong Kecamatan Tamlate Kota Makasar Tahun 2014*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Cv Alfabeta, 2012.
- Sekretariat Wakil Presiden Repblik Indonesia, *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*, Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskina, 2017.
- Shella Monica Dalimunthe, *Gambaran Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010 (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010)*. Universitas Islam negeri syarif hidayatullah Jakarta, 2015.
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, M.Si, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015 Negeri Alauddin Makasar, 2017.
- Yusdarif, *Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2017*, Skripsi Universitas Islam.
- Penanggulangan, <http://kbbi.web.id/tanggulang>, diakses pada 26 januari 2019.

PANCASILA SEBAGAI DASAR PEMIKIRAN DALAM MEWUJUDKAN KESEHATAN MASYARAKAT

Rossa Dwi Saputri, Revani Seviana Rizky, Mustafiqoh Raissa Azarine, Revalina
Diska Saputri, Anggit Nur Hidayat, Muhammad Iqbal Adikadana

Program Studi Sarjana Keperawatan 1A Universitas Aisyiyah Surakarta
raissamustafiqoh@gmail.com

Abstrak

Pancasila tidak hanya menjadi landasan bagi pembangunan politik dan ekonomi tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam bidang Kesehatan. Kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai Pancasila menunjukkan implementasi nilai-nilai sila Pancasila belum maksimal diterapkan pada masyarakat khususnya di bidang pelayanan Kesehatan. Artikel ini bertujuan mengetahui bagaimana keterkaitan Pancasila dapat menjadi dasar pemikiran yang kuat dalam mewujudkan kesehatan masyarakat Indonesia. Artikel ini didasarkan pada tinjauan literatur dan analisis konsep Pancasila dalam konteks kesehatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan dengan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila, pemerintah dapat memastikan bahwa setiap warga negara memiliki akses yang setara terhadap layanan kesehatan yang bermutu, sehingga masyarakat Indonesia dapat menikmati kesehatan yang optimal dan merata. Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik keperawatan tercipta kesehatan yang baik bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pancasila, Kesehatan, Kesejahteraan, Optimal.

1.Pendahuluan

Pancasila telah menjadi dasar negara Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Sejak itu, nilai-nilai Pancasila telah diintegrasikan ke dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk kesehatan masyarakat. Berbagai kebijakan dan program kesehatan telah dijalankan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Pancasila untuk memastikan akses yang adil dan merata terhadap layanan kesehatan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, hadir dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam upaya mewujudkan kesehatan masyarakat yang berkualitas. Nilai-nilai dan prinsip Pancasila tercermin dalam kebijakan kesehatan, program pelayanan kesehatan, serta sistem jaminan kesehatan nasional. Dengan demikian, Pancasila hadir secara nyata dalam lembaga pemerintahan, pusat layanan

kesehatan, kegiatan edukasi kesehatan, dan berbagai upaya masyarakat sipil untuk memastikan kesehatan yang merata dan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila sebagai pijakan utama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia memiliki peran penting dalam menunjang kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks ini, akan digambarkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan penting dalam merumuskan kebijakan kesehatan yang inklusif dan berkeadilan. Kesehatan masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan Pancasila dapat menjadi dasar pemikiran yang kuat dalam mewujudkan kesehatan masyarakat Indonesia.

3. Metode

Metode yang digunakan berdasarkan pada tinjauan literatur dan analisis konsep Pancasila dalam konteks kesehatan masyarakat. Data yang digunakan adalah data sekunder atau kepustakaan. Hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk menjawab perumusan masalah diatas.

4. Hasil dan Pembahasan

Sebagai suatu dasar terpenting bagi negara Indonesia, Pancasila yang merupakan suatu dasar filsafat ini adalah suatu tatanan yang berisi nilai, maka dari itu Pancasila pada dasarnya merupakan satu kesatuan (Kaelan dan Zubaidi, 2007). Pancasila sebagai filsafat dari suatu bangsa mengandung makna bahwa dalam menjalani kehidupan beserta aspek-aspek di dalamnya seperti kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan harus berlandaskan dan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Nilai tersebut di antaranya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, terkandung nilai dan makna yang disusun secara sistematis dan juga menyeluruh. Dengan demikian, sila-sila tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, fundamental, dan menyeluruh (Lararenjana, 2020). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan pendekatan berbasis Pancasila kedalam sistem kesehatan, diharapkan menghasilkan kebijakan kesehatan masyarakat indonesia yang merata, berkeadilan, dan berkelanjutan mengarah pada terwujudnya masyarakat yang sehat dan sejahtera. Kesehatan yang baik menjadi dasar untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan.

Tabel 1.1 Keterkaitan Nilai-Nilai Pancasila Dengan Kesehatan

NO	SILA	NILAI-NILAI PANCASILA	KETERKAITAN DENGAN KESEHATAN
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	-Memahami Tuhan sebagai pedoman hidup -Menerapkan sikap toleransi diantara umat beragama, serta menghargai seluruh makhluk ciptaan Tuhan	-Penghormatan terhadap pluralitas agama dan kepercayaan memainkan peran penting dalam menjaga hubungan yang baik antara penyedia layanan kesehatan dan pasien. - Kegiatan menyapa dan mengucapkan salam kepada pasien sebelum mengawali kegiatan/tindakan dilakukan doa bersama
2	Kemanusiaan yang adil dan beradab	-Membentuk rasa hidup berdasarkan asas keteraturan karena setiap orang berpotensi menjadi individu yang memiliki adab. -Memiliki derajat yang setara sesama manusia dilingkup masyarakat manusia memperlakukan setiap manusia sama tanpa memandang agama, ras,etnis, dan golongan.	-Saling membantu sesama dalam kegiatan kemanusiaan yaitu mengadakan program vaksinasi covid 19, dimulai dari vaksin 1, vaksin 2, dan vaksin booster secara gratis. -- Mengakui persamaan hak dan kewajiban pasien yakni tidak membeda-bedakan pasien umum dan pasien BPJS.
3	Persatuan Indonesia	Saling membantu, berbagi, dan saling berkolaborasi tanpa melihat ras, suku dan agama	-Dalam menghadapi pandemi dengan memberikan bantuan secara materil atau non materil juga do'a pada saudara-saudara -Kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, profesional kesehatan, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umum. untuk menghadapi tantangan kesehatan yang kompleks, seperti penanggulangan wabah penyakit, pemberantasan kemiskinan, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan.
4	Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan	-Suatu pemerintahan itu dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat yang dilakukan dengan	Melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan kesehatan

	dalam permusyawaratan perwakilan	musyawarah mufakat melalui lembaga-lembaga perwakilan rakyat. -Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.	kepala puskesmas/RS memberikan kesempatan kepada peserta rapat untuk menyampaikan pendapat dan mencari solusi secara bersama apabila ditemukan masalah. -Menyampaikan masukan atau usulan harus berdasarkan kepentingan bersama, bukan hanya keperluan pribadi. -Mementingkan kepentingan umum maka setiap persoalan di Puskesmas/RS dapat diselesaikan secara mufakat melalui musyawarah.
5	Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	-Mencerminkan sikap kekeluargaan dan tindakan gotong royong. -Membentuk sikap adil sesama menjaga keseimbangan hak dan kewajiban menghargai hak orang lain	-Mensosialisasikan setiap program pelayanan kesehatan ke semua masyarakat seperti program imunisasi dan vaksin -Melaksanakan hubungan kerja yang sesuai dengan kode etik profesi.

Data diolah (2023)

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan. Dalam sila ketuhanan yang maha esa bermakna menumbuhkan toleransi antar agama yang berbeda, menghormati pluralisme agama pasien. Sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab prinsip-prinsip kemanusiaan memandu perlakuan yang adil dan upaya kolaboratif, yang terlihat dalam program vaksinasi COVID-19 gratis. Sila persatuan Indonesia menekankan membantu orang lain tanpa memandang ras atau agama, hal ini penting selama pandemi melalui bantuan materi, doa, dan kolaborasi. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan menekankan demokrasi dalam pengambilan keputusan di bidang kesehatan melibatkan partisipasi dan konsensus masyarakat, memastikan kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kebutuhan pribadi. Sila Keadilan sosial terwujud dalam pendekatan kekeluargaan, menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, mendorong program layanan kesehatan yang adil melalui sosialisasi luas dan perilaku profesional yang beretika.

5. Kesimpulan

Pancasila sebagai dasar negara juga memiliki pengaruh dalam bidang kesehatan, tidak hanya menjadi landasan dibidang politik dan ekonomi. Pancasila merupakan suatu tatanan nilai-nilai dimana nilai-nilai yang ada didalamnya memiliki keterkaitan dengan sistem kesehatan, oleh sebab itu untuk menunjang kesehatan masyarakat secara menyeluruh kita perlu menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pijakan dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan sistem pendekatan kesehatan, diharapkan menghasilkan kebijakan kesehatan masyarakat indonesia yang merata, berkeadilan, dan berkelanjutan mengarah pada terwujudnya masyarakat yang sehat dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Attamimi, Hamid S, “Pancasila sebagai Cita Hukum” dalam Oetojo Usman dan Alfian (Ed.), 1991, Pancasila sebagai Ideologi dalam kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara, Jakarta : BP 7.
- Dermawan, M. S., & Nurchotimah, A. S. I. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menanggulangi Covid-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 426–431. <https://doi.org/10.31316/JK.V5I2.1741>
- Kaelan, & Zubaidi, A. 2007. Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Paradigma.
- Lararenjana, E. 2020. Mengenal Makna Pancasila dan Nilainya sebagai Dasar Negara Indonesia. Retrieved March 14, 2021,
- Olivia, L. (2021). Implementasi nilai Pancasila sebagai Sumber Etika, Moral Dan Karakter Dalam Penerapan Pelayanan Kesehatan Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 10(2), 113–121. <https://doi.org/10.52657/JIK.V10I2.1478>
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 123-128.
- Purnomo DS 2016 keperawatan profesional dasar Jakarta salemba medika.
- Seftyana, Tika. “relevansi gotong royong sebagai sari pati pancasila bagi jaminan kesehatan nasional.” Ina-rxiv, 15 dec. 2018. Web.
- Widiyanti, R. A. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pancasila Dalam Dan Pasca Covid 19 Demi Menyongsong Era Adaptasi Kebiasaan Baru (Akb). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2).
- <https://aptfi.or.id/berita/hari-pancasila-implikasi-nilai-nilai-pancasila-dalam-dunia-kesehatan/di> akses hari Kamis, 16 November 2023, pukul 19.33 WIB.